

SKRIPSI
ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PT. INTI ANGKASA DEWA
PEKANBARU



OLEH :

NINING

NIM. 10871001467

JURUSAN MANAJEMEN S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012

ABSTRAK

“Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru”

Oleh: Nining

Kinerja merupakan hasil atau tingkatan keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan di bandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Pemantauan dan evaluasi kinerja keuangan suatu hal penting yang perlu diperhatikan karena adanya jaminan bahwa rencana yang sedang diimplementasikan itu mampu mengantisipasi permasalahan yang timbul pada tahap awal sebelum permasalahan menjadi besar. Oleh karena itu menejer keuangan harus menentukan sarana untuk memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini bermaksud menganalisis laporan keuangan dalam upaya menilai kinerja keuangan pada PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dengan menggunakan analisis rasio keuangan, dan untuk menganalisis serta mengestimasi kemungkinan kinerja keuangan PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru. di masa yang akan datang dengan menggunakan analisis rasio.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan berupa neraca dan laporan laba rugi PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru.

Analisis yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data serta mengambil simpulan penelitian, yaitu analisis rasio keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Inti Angkasa Dewa. Pada analisis rasio likuiditas mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2010, masing-masing dibandingkan pada rasio solvabilitas mengalami kenaikan pada tahun 2010. Serta mengalami penurunan pada tahun 2006 pada rasio solvabilitas dan pada tahun 2010 pada rasio rentabilitas mengalami kenaikan, masing-masing dibandingkan dengan satu tahun sebelumnya. dan rasio leverage dan aktivitas mengalami fluktuasi kemungkinan kinerja keuangan perusahaan PT. Inti Angkasa Dewa. di masa yang akan datang dengan menggunakan analisis untuk rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas/rentabilitas, rasio leverage mengalami penurunan, sedangkan untuk rasio aktivitas terlihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan atau kesuksesan dalam penagihan piutang yang dimiliki walaupun kurang mampu menggunakan aktiva yang dimilikinya secara lebih efektif untuk menghasilkan penjualan.

Kata kunci: Rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, leverage, aktivitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Pengertian KinerjaKeuangan	12
2.2. Pengertian Laporan Keuangan	16
2.3. Pengertian dan Macam-macam Analisis Rasio Keuangan.....	20
2.4. Islam Tentang Kinerja dan Laporan Keuangan	39
2.5. Hipotesis.....	42

	2.6. Variabel Penelitian	42
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1. Lokasi	43
	3.2. Jenis dan Sumber Data	43
	3.3. Teknik Pengumpulan Data	43
	3.4. Analisis Data	43
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
	4.1. Sejarah Singkat Perusahaan	44
	4.2. Struktur Organisasi	44
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	5.1. Rasio Likuiditas	49
	5.2. Rasio Solvabilitas	57
	5.3. Rasio Rentabilitas	60
	5.4. Rasio Leverage	63
	5.5. Rasio Aktivitas	65
	5.6. Analisis Kinerja Keuangan Pada Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, Leverage, dan Aktivitas	70
BAB VI	PENUTUP	
	6.1. Kesimpulan	73
	6.2. Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Neraca Perbandingan PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru.....	4
Tabel 1.2	Laporan Perbandingan Laba Rugi PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru.....	5
Tabel 1.3	Perbandingan Rasio Keuangan PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru.....	7
Tabel 3.1	Current Ratio PT.Inti Angkasa Dewa PekanbaruTahun 2006-2010.....	51
Tabel 3.2	Quick Ratio PT.Inti Angkasa Dewa PekanbaruTahun 2006-2010.....	54
Tabel 3.3	Cash Ratio PT.Inti Angkasa Dewa PekanbaruTahun 2006-2010.....	56
Tabel 3.4	Solvabilitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru Tahun 2006-2010.....	58
Tabel 3.5	Rentabilitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru Tahun 2006-2010.....	62
Tabel 3.6	Ratio Leverage PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru Tahun 2006-2010.....	64
Tabel 3.7	Ratio Aktivitas PT.Inti Angkasa Dewa PekanbaruTahun 2006-2010.....	67
Tabel.3.8	Ratio Aktivitas PT.Inti Angkasa Dewa PekanbaruTahun 2006-2010.....	68
Tabel 3.9	Penilaian Kinerja.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan semakin majunya perkembangan dunia usaha, maka persaingan antar perusahaan pun semakin meningkat. Agar dapat tetap bertahan dalam dunia bisnis, setiap perusahaan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terutama keputusan dibidang keuangan. Hal ini disebabkan karena keberhasilan atau kegagalan suatu usaha hampir sebagian besar ditentukan oleh kualitas keputusan yang berkaitan dengan keuangan.

Bagi setiap perusahaan baik yang besar maupun kecil yang berorientasi profit maupun yang non profit akan mempunyai perhatian yang besar terhadap keuangan dari perusahaan tersebut. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan atau sebuah usaha dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti pembayaran gaji karyawan, biaya operasional pada perusahaan.

Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat diperlukan suatu informasi mengenai keuangan perusahaan yang tersedia tepat waktu, dapat ditelusuri kebenarannya, jelas, lengkap, dan akurat. Dalam hal ini perusahaan diwajibkan menyusun suatu laporan keuangan yang dapat menggambarkan seluruh hasil kegiatan perusahaan pada akhir periode. Laporan keuangan itu disusun dengan maksud untuk memberikan informasi tentang hasil usaha, posisi finansial, dan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi finansial kepada berbagai pihak

yang berkepentingan dalam eksistensi perusahaan, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan.

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat kita ketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca, laporan perhitungan laba-rugi. Dan laporan keuangan ini juga sangat penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan.

Agar pihak-pihak yang bersangkutan dapat memperoleh informasi yang memadai dan akurat, maka perlu diadakan interpretasi terhadap laporan keuangan. Dalam menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan yang bersangkutan, maka digunakan metode-metode tertentu yang telah baku. Pada umumnya dalam menganalisis laporan keuangan digunakan analisis rasio yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas,

Berkembang atau tidaknya suatu usaha dapat diketahui dari laporan keuangannya, yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi/laba, dan laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap neraca dan laporan perhitungan rugi/laba pada suatu usaha maka akan dapat diketahui atau akan dapat diperoleh gambaran posisi keuangan dan perkembangan kinerja keuangan yang dapat dimanfaatkan dalam sebuah usaha.

Analisa terhadap likuiditas perusahaan atau sebuah usaha akan sangat berpengaruh bagi perkembangan suatu usaha dimasa yang akan datang, dan dapat membantu pemilik usaha dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, untuk dapat mengatur posisi keuangan agar dapat mencapai kemampuan pada kinerja keuangan.

Dalam laporan keuangan tersebut akan lebih penting dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, apabila data tersebut dapat diperbandingkan antara dua periode atau lebih untuk dianalisa yang akan dapat memberikan penilaian keadaan perusahaan yang sebenarnya, apakah mengalami kenaikan atau turunnya kinerja keuangan tersebut. Agar dapat mengetahui lebih jelas lagi mengenai posisi dan kekuatan-kekuatan yang lebih dicapai dan kelemahan-kelemahan yang selama beberapa periode, maka laporan keuangan tersebut perlu dianalisis lebih lanjut. Dalam mengadakan analisis terhadap laporan keuangan dipergunakan alat-alat atau teknik analisis. Alat-alat analisa yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas.

Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan serta laporan lainnya, belum cukup memberikan informasi secara rinci mengenai kinerja dan situasi keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan baru mengenai absolute dari laba atau rugi yang dicapai ataupun nilai absolute dari aktiva, kewajiban dan modal pada neraca. Laporan tersebut masih perlu diuraikan, masih perlu diinterpretasikan lebih lanjut dengan mengaitkan atau menghubungkan unsur yang suatu dengan yang lainnya. Karena itu perlu dilakukan suatu analisis laporan keuangan tersebut sehingga bisa dihasilkan berbagai informasi mengenai keadaan perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti: karyawan, akuntan publik dan lain-lain.

Dari sudut rasio Likuiditas kalau tanpa adanya pengaturan tentang

kebiasaan yang dapat mempertahankan kemampuan finansialnya yang segera dapat dipenuhi oleh kemampuan perusahaan untuk dapat mengatasi jangka pendeknya.

Dari sudut rasio solvabilitas kemampuan perusahaan dalam melunasi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut pada saat dilikuidasi, yang termasuk dalam jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Dari uraian diatas maka penulis ingin mengetahui tentang perkembangan kondisi keuangan pada salah satu perusahaan yang ada di kota Pekanbaru, seperti **PT.INTI ANGKASA DEWA** maka penulis ingin menyajikan laporan keuangan pada 5 (lima) tahun terakhir sebagai berikut.

Tabel 1.1 Neraca Perbandingan PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru (Rp)

PERKIRAAN	2006	2007	2008	2009	2010
Aktiva					
1. Aktiva Lancar	Rp.253.275.800	Rp.296.611.700	Rp.253.122.900	Rp.306.485.900	Rp.313.584.250
2. Aktiva Tetap	Rp.96.837.700	Rp.116.055.900	Rp.101.412.200	Rp.123.292.900	Rp.128.200.400
3. Aktiva lain- lain	-	-	-	-	-
Jumlah Aktiva	Rp.350.113.500	Rp.412.667.600	Rp.354.535.100	Rp.429.778.800	Rp.441.784.650
Hutang dan Modal					
1. Hutang Lancar	Rp.137.604.600	Rp.163.762.500	Rp.139.600.100	Rp.168.738.200	Rp.173.960.950
2. Hutang Jangka panjang	Rp.102.363.200	Rp.121.001.200	Rp.103.018.300	Rp.120.060.600	Rp.122.713.000
3. Modal sendiri: Modal saham	Rp.86.419.100	Rp.92.876.500	Rp.87.000.700	Rp.100.778.900	Rp.102.994.500
Laba ditahan	Rp.23.726.600	Rp.35.027.400	Rp.24.916.000	Rp.40.201.100	Rp.42.116.200
Jumlah Hutang dan Modal	Rp.350.113.500	Rp.412.667.600	Rp.354.535.100	Rp.429.778.800	Rp.441.784.650

Sumber data:PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

Tabel 1.2 Laporan Perbandingan Laba Rugi PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru (Rp)

PERKIRAAN	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pendapatan	Rp.813.766.200	Rp.888.771.500	Rp.821.342.200	Rp.944.096.600	Rp.949.207.000
2. Laba Kotor	Rp.480.499.500	Rp.546.969.200	Rp.485.475.600	Rp.578.395.400	Rp.578.907.000
3. Beban Operasi	Rp.88.272.100	Rp.449.453.700	Rp.391.970.600	Rp.476.064.100	Rp.474.124.400
4. Laba Sebelum Pajak	Rp.357.210.332	Rp.413.497.704	Rp.360.612.952	Rp.437.978.972	Rp.436.194.448
5. Laba Bersih	Rp.357.210.332	Rp.413.497.704	Rp.360.612.952	Rp.437.978.972	Rp.436.194.448

Sumber : PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

Dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 di atas terlihat bahwa aktiva lancar PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru mengalami perubahan-perubahan, mulai dari tahun 2006 jumlah aktiva lancar Rp. 253.275.800, tahun 2007 jumlah aktiva lancar Rp. 296.611.700, tahun 2008 jumlah aktiva lancarnya Rp 253.122.900, tahun 2009 jumlah aktiva lancar Rp. 306.485.900 dan terakhir tahun 2010 jumlah aktiva lancarnya adalah Rp. 31.3584.250. Pada tahun 2007 dan 2008 jumlah aktiva lancar mengalami penurunan dan pada tahun 2009 dan 2010 jumlah aktiva mengalami kenaikan.

Disektor hutang lancar juga mengalami perubahan, pada tahun 2006 jumlah hutang lancar sebesar Rp. 137.604.600, pada tahun 2007 jumlah hutang lancar mengalami kenaikan sebesar Rp. 163.762.500, pada tahun 2008 jumlah hutang lancar mengalami penurunan Rp. 139.600.100, pada tahun 2009 jumlah hutang lancar mengalami kenaikan Rp. 168.738.200, dan terakhir pada tahun 2010 jumlah hutang lancar mengalami kenaikan Rp. 173.960.950.

Jumlah aktiva perusahaan dalam lima tahun terakhir ini juga mengalami perubahan, pada tahun 2006 jumlah aktiva sebesar Rp. 350.113.500, pada tahun 2007 jumlah aktiva mengalami kenaikan sebesar Rp. 412.667.600, pada tahun 2008 jumlah aktiva kembali menurun sebesar Rp. 354.535.100, pada tahun 2009 jumlah aktiva mengalami naik sebesar Rp. 429.778.800, dan pada tahun 2010 jumlah aktiva mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 441.784.650.

Jumlah keuntungan bersih yang telah dicapai perusahaan pada tahun 2006 sebesar Rp. 357.210.332 pada tahun 2007 keuntungan meningkat sebesar Rp. 413.497.704 pada tahun 2008 perusahaan juga mengalami penurunan sebesar Rp. 360.612.952 sedangkan pada tahun 2009 keuntungan yang diperoleh perusahaan naik dengan jumlah keuntungan sebesar Rp. 437.978.972 dan terakhir pada tahun 2010 keuntungan yang diperoleh perusahaan menurun yaitu sebesar Rp. 436.194.448. Bila ditinjau dari rasio keuangan, maka rasio-rasio keuangan dari data tersebut akan terlihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 1.3 Perbandingan Rasio Keuangan PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru (Rp)

RASIO	2006	2007	2008	2009	2010
<u>Likuiditas</u>					
<i>Current Ratio</i>	184,06%	181,12 %	181,31%	181,63%	180,26 %
<i>Quick Ratio</i>	142,22%	140,40%	136,25%	151,51%	142,76%
<i>Cash Ratio</i>	43,536%	99,369%	106,11%	101,14%	99,578%
<u>Solvabilitas</u>					
<i>Long debt to equity ratio</i>	118,44 %	130,28 %	118,41 %	119,13 %	119,14%
<u>Rentabilitas</u>					
<i>Net profit margin</i>	43,89%	46,52%	43,90%	46,39%	45,953%
<u>Leverage</u>					
<i>Debt to Equity Ratio</i>	159,22	176,32	160,45	167,43%	168,90 %
<u>Aktivitas</u>					
<i>Fixed Asset turn over</i>	840,34 %	765,81%	809,90 %	765,73 %	740,40%

Sumber data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

Dari tabel 1.3 diatas dapat terlihat bahwa tingkat likuiditas mulai dari tahun 2006 yaitu sebesar 184,06 % tahun 2007 sebesar 181,12% tahun 2008 tingkat likuiditas sebesar 181,31 % tahun 2009 sebesar 181,63% dan pada tahun 2010 sebesar 180,26 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas dari tahun ketahun naik dan turun. Pada tahun 2006 ketahun 2007 terjadi penurunan, kemudian pada tahun 2008 rasio likuiditas kembali naik, pada tahun 2009 dan 2010 rasio likuiditas kembali terjadi penurunan.

Sedangkan tingkat rasio solvabilitas mulai tahun 2006 yaitu sebesar 118,44 % tahun 2007 sebesar 130,28% tahun 2008 sebesar 118,41 % tahun 2009 sebesar 119,13% pada tahun 2010 sebesar 119,14%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat solvabilitas dari tahun ketahun naik, turun.

pada tahun 2006 dan penurunan 2007 terjadi kenaikan kemudian pada tahun 2008 dan 2009 tingkat solvabilitas mengalami penurunan dan begitu juga pada tahun 2010 tingkat solvabilitas mengalami penurunan.

Sedangkan tingkat rasio rentabilitas pada tahun 2006 adalah sebesar 43,89 % pada tahun 2007 tingkat ratio adalah sebesar 46,52 % lalu pada tahun 2008 adalah sebesar 43,90 % pada tahun 2009 adalah sebesar 46,39 % sedangkan pada tahun 2010 adalah sebesar 45,953 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat rasio rentabilitas dari tahun ketahun naik dan turun. Pada tahun 2006 ketahun 2007 mengalami naik, kemudian pada tahun 2008 rasio rentabilitas kembali naik, pada tahun 2009 kembali terjadi kenaikan dan pada tahun 2010 mengalami penurunan.

Sedangkan dari rasio leverage perusahaan pada tahun 2006 sebesar 159,22 % tahun 2007 sebesar 176,32 % tahun 2008 sebesar 160,45 % pada tahun 2009 sebesar 167,43% pada tahun 2010 sebesar 168,90%. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa rasio leverage dari tahun ketahun naik turun tidak seimbang. Pada tahun 2006 ketahun 2007 terjadi kenaikan, kemudian pada tahun 2008 rasio leverage kembali turun, kemudian pada tahun 2009 mengalami kenaikan dan pada tahun 2010 kembali lagi mengalami sedikit kenaikan.

Sedangkan rasio aktivitas pada tahun 2006 adalah sebesar 840,34 % pada tahun 2007 tingkat rasio aktivitas adalah sebesar 765,81% pada tahun 2008 sebesar 809,90 % pada tahun 2009 sebesar 765,73 % dan pada tahun 2010 adalah sebesar 740,40 %. Dapat kita lihat juga tingkat rasio aktivitas

mengalami fluaktuasi. Pada tahun 2006 dan 2007 mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2008 rasio mengalami naik, kemudian pada tahun 2009 dan tahun 2010 mengalami penurunan.

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui dari sudut rasio keuangan dari tahun ketahun pada perusahaan fluktuasi pada kinerja keuangan perusahaan.maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. INTI ANGKASA DEWA PEKANBARU”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diterangkan diatas yang didukung oleh data rasio keuangan yang dibandingkan, maka penulisan dapat merumuskan masalah pada PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru sebagai berikut :

“ Bagaimana Kinerja Keuangan pada PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru”.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan,setelah diketahui masalah apa yang dihadapi oleh perusahaan. maka penulis mencoba untuk memberi pandangan tindakan apa yang seharusnya diambil oleh perusahaan dalam menghadapi masalah keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis sebagai bahan pembanding antara teori yang didapat di bangku kuliah dan fakta di lapangan serta menambah pengetahuan di

bidang akuntansi.

2. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti guna pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan leverage.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemimpin dalam menerapkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini nantinya akan dibagi kedalam enam bab yang uraiannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dikemukakan mengenai konsep teoritis yang terdiri dari telah pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data dan variabel penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan diuraikan secara singkat tentang sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, leverage dan aktivitas.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran – saran sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Pengertian Kinerja keuangan

Kinerja adalah hasil atau tingkatan keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan di bandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakatkan bersama.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi setandar dan ketentuan dalam SAK (Setandar Akutansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accouting Principle*). (Irham Fahmi, 2011: 2)

Pemantauan dan evaluasi kinerja keuangan suatu hal penting yana perlu diperhatikan karena adanya jaminan bahwa rencana yang sedang diimplementasikan itu mampu mengantisipasi permasalahan yang timbul pada tahap awal sebelum permasalahan menjadi besar. Oleh karena itu menejer keuangan harus menentukan sarana untuk memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.(Mahmud, 2007: 245)

1. Tahapan-tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika

perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan dengan sektor keuangan.

Maka disini ada 5 (lima) tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum:

a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ini ada dua yaitu :

1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antara periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat

secara grafik.

2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami perusahaan tersebut.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solustion*) terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan. (Fahmi, 2011:4)

Dengan menggunakan metode dapat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik ,sedang maupun normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Menurut para Ekonom pengertian kinerja :

a. Menurut Hersey dan Blanchard, Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

b. Menurut Donnelly, Kinerja merupakan merujuk kepada tingkat

keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

2. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan perusahaan adalah aktivitas yang terkait dengan perencanaan dan pengendalian perolehan serta pendistribusian asset-asset keuangan perusahaan. Aktivitas yang dilakukan perusahaan pada umumnya berhubungan dengan penentuan keputusan investasi tersebut, serta pelaksanaan kegiatan operasional keuangan perusahaan. (**M.Fuad, 2006 :222**)

James C.van Horne, mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, pengelolaan dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Fred, mendefinisikan bahwa fungsi utama manajemen keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan keputusan tentang pilihan sumber dan alokasi dana. (**Kasmir, 2010:5**)

3. Keterbatasan-keterbatasan Laporan Keuangan

Pengambilan keputusan ekonomi tidak dapat semata-mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan memiliki keterbatasan, antara lain.

a. Bersifat historis yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang

telah lampau.

- b. Bersifat umum, baik dari sisi informasi maupun manfaat bagi pihak pengguna. Biasanya informasi khusus yang dibutuhkan oleh pihak tertentu tidak dapat secara langsung dipenuhi semata-mata dari laporan keuangan saja.
- c. Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidak pastian. Apabila terdapat kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazim nya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

2.2. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur-unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan rugi laba adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan rugi laba dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan ini tidak menyediakan semua informasi yang mungkin

dibutuhkan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya, laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. **(Fahmi, 2011: 25)**

Dan laporan keuangan ini banyak sekali pengertiannya, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. **(Kasmir, 2010: 66)**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. **(Irham Fahmi, 2011: 22)**

1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Tujuan laporan keuangan menurut Setandar Akuntansi keuangan :

- a. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang di percayakan kepadanya. **(Sawir, 2003:2)**
- b. tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar

pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- c. Menurut Sofyan Syafri, laporan keuangan bertujuan bahwa laporan keuangan akan memberi informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan. Juga laporan keuangan akan memberi informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan.

2. Kegunaan Laporan Keuangan

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*, yang artinya *right issue* tersebut diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan pihak investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas yang akan dihasilkan.

3. Hubungan Rasio Keuangan dan kinerja keuangan

Menurut *James C. Van Horne dan Johan M. Wachowicz* bahwa : *To evaluate the financial condition and performance of a firm ,the financial analyst needs certain yardstick .The yardstick frequently used is a ratio*

,inde, relating tow pieces of financial data of to each other. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Gitman mengatakan bahwa, *"Ratio analysis involoves methods of calculating and interperenting financial ratio to asses the firm's performance. Teh basic inputs to ratio analysis are the frim's income statement and balance sheet."*

Dari pendapat di atas di mengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mereprestasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

4. Pengertian Rasio dan Rasio Keuangan

Rasio adalah angka yang dinyatakan dalam hubungannya dengan yang lain.dapat dengan membagi satu angka yang menjadi dasar dengan angka yang lain.persentase adalah salah satu jenis dari rasio yaitu angka dasar diambil sama dengan 100 dan hasi baginya dinyatakan sebagai perseratus dari dasar. **(Amin Widjaja Tunggal, 2010: 12)**

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. (Kasmir, 2010 :93).

Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 (dua belas) tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 sampai dengan 12 tahun ke depan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan.

2.3. Pengertian dan Macam-macam Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Menurut Jumingan (Jumingan, 2006:118) secara individual rasio itu kecil artinya jika dibandingkan dengan suatu rasio yang layak dijadikan dasar pembanding.

Rasio standar ini dapat ditentukan berdasarkan alternative dibawah ini:

1. Di dasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan

tahun yang telah lampau.

2. Di dasarkan pada rasio dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, dipilih satu perusahaan yang tergolong maju dan berhasil.

Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan dapat digunakan

2 (dua) metode yaitu :

1. Metode Vertikal

Yaitu mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan pos dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah yang akan menjadi dasar.

2. Metode Horizontal

Yaitu untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu. (**Amin Widjaja 2010: 27**)

Menurut **Amin Widjaja Tunggal (1995:104)** bahwa sumber modal kerja dari sebuah usaha atau perusahaan berasal dari :

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman modal modal sementara lainnya
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman modal jangka pendek / aktiva tidak lancar dan lain-lain.
4. Pinjaman jangka pedek dan jangka panjang dari bank atau pihak lain
5. Pinjaman yang dijamin oleh hipotek atas aktiva tetap dan aktiva lancar

Eric. A. Helferd (1993:72-73) menjelaskan bahwa untuk menganalisa posisi keuangan jangka pendek dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-

rasio likuiditas.

Namun metode manapun yang digunakan, pada dasarnya merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan. Setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pada dasarnya macam dan jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali, namun demikian angka-angka rasio itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Golongan 1 adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut.

Berdasarkan sumber datanya maka angka –angka rasio dapat dibedakan:

- a. Rasio –rasio neraca (*Balances Sheet Ratios*)

Yaitu yang digolongkan dalam rasio ini adalah rasio yang semua datanya bersumber atau diambil dari neraca misalnya : dari neraca, current rasio, acid test ratio.

- b. Rasio –rasio rugi laba (*Income Statement Ratio*)

Yaitu angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba misalnya : *gross profit margin, net operating margin, operating rasio*.

- c. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Rasio*)

Adalah semua angka rasio yang datanya berasal dari neraca dan

data lainya berasal dari laporan rugi laba. Misalnya : tingkat perputaran persediaan, dan tingkat perputaran piutang. (**Riyanto, 1998 :330**)

2. Golongan II adalah didasarkan pada tujuan penganalisis. Berdasarkan pada tujuan dari penganalisis, pada dasarnya angka-angka rasio dapat digolongkan antara lain:

- a. Ratio likuiditas
- b. Rasio solvabilitas
- c. Rasio aktivitas
- d. Rasio rentabilitas
- e. Rasio leverage (**Syafri, 1998 :301**)

Sebenarnya masih banyak lagi macam-macam rasio menurut pendapaata dari para ahli lainnya dan macam-macam. Sesuai dengan yang dibutuhkan. Dengan demikian penulisan hanya menganalisis berdasarkan data keuangan, rasio-rasionya antara lain :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indicator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila

kekuatan membayarkannya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

S. Munawir juga menjelaskan mengenai rasio-rasio yang dipakai dalam mengukur tingkat likuiditas sebuah perusahaan atau untuk menilai posisi keuangan jangka pendek.

Dengan demikian kemampuan itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan “kekuatan membayarnya” disatu pihak dengan kewajiba-kewajiban finansialnya segera harus dipenuhi dipihak lain.

Pendekatan pada Rasio Likuiditas terbagi dua yaitu :

- a. Perbandingan kas dan aktiva-aktiva yang dibayar pada tahun dalam bentuk kas pada tahun dimana kewajiban jatuh tempo dan dibayar pada tahun itu juga. (**Arthur J.keown, 2011:75**)
- b. Kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan kas dalam suatu periode tertentu.(**Arthur J.keown,2011:77**)

Rasio–rasio yang tergolong dalam rasio likuiditas adalah:(**Brigham, 2001:77**)

- a. Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini dihitung dengan membagikan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. (**Dewi, 2004:31**)

b. Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas. (**Mohamad Muslim, 1997: 94**).

Rasio ini sering juga disebut sebagai quick ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang dapat segera direalisasikan sebagai uang kas walaupun kenyataannya persediaan lebih likuid dari pada piutang.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga Acid test rasio.

Untuk quick rasio ukuran berdasarkan prinsip hati-hati adalah 100% atau 1:1 dianggap cukup memuaskan didalam perusahaan apabila kurang maka dianggap kurang baik.

Merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening

giro. (Kasmir, 2009: 125)

c. Cash Rasio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas / Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat di tunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro. (Kasmir, 2009: 125)

Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari Neraca pada saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*Current Asset*) di satu pihak dengan hutang lancar (*Current Liabilities*) pihak lain, hasil perbandingan tersebut ialah "*Current Ratio*" atau "*Working Capital Ratio*."

Current Ratio ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current* obligasinya. Perusahaan-perusahaan *current ratio* 200% atau 2 : 1 yang berarti nilai aktiva lancar adalah dua kali dari hutang lancar atau setiap satu rupiah hutang lancar harus dapat dijamin sedikitnya dengan dua rupiah aktiva lancar.

Dengan demikian *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak. Apabila kita mengukur tingkat likuiditas dengan *Current Ratio* sebagai alat pengukurannya dengan jalan sebagai berikut :

- a. Dengan hutang lancar (*Current Liabilities*) tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*Current Assets*).

- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan kas dan surat berharga dalam perusahaan yang dapat segera di uangkan. Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,00 di jaminkan oleh kas dan efek sebesar hasil yang diperoleh dari cash rasionya, tidak terdapat standar khusus pada cash ratio sehingga penilaiannya tergantung kebijakan perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjang. Perusahaan dikatakan *solvable* jika total assetnya lebih besar dari total utangnya, Sebaliknya, jika total assetnya lebih kecil dari total kewajibannya dikatakan tidak *solvable*. (Amir, 2004: 77)

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Besarnya ukuran umum yang dipakai adalah 200% atau 2:1 yang berarti dua kali dari total hutang perusahaan dikatakan *solvable* bila

rasionya kurang dari 200% di tinjau dari solvabilitas perusahaan di bedakan menjadi:

- a. *solvable* yaitu perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban keuangan apabila perusahaan likuidasi.
- b. *Insovable* perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban keuangan apabila perusahaan likuidasi.

Apabila suatu perusahaan mempunyai kekayaan lebih besar dari pada seluruh hutang-hutangnya maka dengan sendirinya perusahaan dalam keadaan *solvable*, tetapi sebaliknya jumlah kekayaannya lebih kecil dari pada seluruh hutang-hutangnya bila *liquid*.

Keuntungan dengan mengetahui rasio solvabilitas adalah:

- a. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban ke pada pihak lain.
- b. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. **(Kasmir, 2009: 127)**

Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat Kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh perusahaan:

- a. Perusahaan yang likuid dan *solvable*.
- b. Perusahaan yang likuid tetap *solvable*.
- c. Perusahaan yang likuid dan *insolvable*.
- d. Perusahaan yang likuid tetap *insolvable*.

Adapun rasio-rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain adalah:

a. *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Rumusan untuk mencari debt rasio adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio (Debet Ratio)} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rumus ini untuk mencari *debt to equity ratio* adalah dengan perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rumus ini untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keuntungan dengan mengetahui rasio solvabilitas adalah:

- a. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban ke pada pihak lain.
- b. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

Perusahaan yang efisien memutar persediaan mereka dengan cepat dan tidak mengikat lebih banyak modal dari pada kebutuhan mereka akan barang baku atau jadi tetapi perusahaan mampu bertahan hidup dalam memotong persediaan mereka sampai habis suatu kinerja. **(Brealey Marcus: 2008:80)**

3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingka keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio rentabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. **(Irham,Fahmi 2011: 68)**

Rentabilitas adalah rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

Manfaat dari rasio rentabilitas adalah :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba.
- b. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. **(Kasmir, 2011: 210)**

Menurut **J. Courties** dalam buku **Syofyan Syafri Harahap**, menjelaskan bahwa rentabilitas adalah kemampuan perusahaan atau

sebuah unit usaha dalam mendapatkan laba yang digambarkan dengan return on investment (ROI). Ia melihat ROI ini digambarkan lebih rinci lagi oleh profit margin dan capital turn over.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Jenis rasio ini ada beberapa jenis, dalam ini adalah :

- a. *Return on investment* (ROI), dimana rasio ini menunjukkan persentase perolehan laba bersih bila diukur dari pemilik modal. Semakin besar laba bersih akan semakin bagus dampaknya terhadap suatu usaha.
- b. *Profit margin*, angka ini menunjukkan besarnya persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap perusahaan. Semakin besar akan semakin bagus karena dianggap sebuah usaha telah mampu mendapatkan laba yang cukup tinggi.
- c. *Operating asset turnover* yang menggambarkan perputaran aktiva. Semakin besar rasio ini akan semakin baik karena aktiva dapat lebih cepat berputar dan laba akan semakin besar didapat.

Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu :

- a. *Profit Margin*

Profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur antara profit margin dengan penjualan. Rumusan untuk mencari

profit margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan rendah untuk tingkat biaya tertentu atau tingkat biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

b. *Return on Total Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA disebut juga ROI atau *Return On Investmen* dan juga rentabilitas investasi. Untuk menghitung rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (**Amir, 2004: 80**)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. (**Kasmir, 2006: 218**).

c. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio ini untuk mengukur laba bersih sesudah pajak

dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rasio rentabilitas modal sendiri merupakan rasio rentabilitas yang paling komprehensif. Rasio keuangan terbentuk oleh keseluruhan hasil kebijakan dan kegiatan perusahaan. Rasio rentabilitas modal sendiri yang tinggi menandakan tingginya keberhasilan puncak pimpinan perusahaan dalam mengembangkan misi dari pemiliknya yaitu laba per rupiah modal yang ditanam dalam perusahaan.

Adapun rumus *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Tujuan dari rasio rentabilitas secara umum adalah :

- a. Menghitung laba yang dihasilkan.
- b. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Mengukur produktivitas perusahaan yang di gunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Ratio rentabilitas atau disebut juga dengan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain

sebagainya.

Dalam analisa profitabilitas, penulis lebih menekankan pembahasan pada return on investment sebagai alat analisa lebih lanjut. Tinggi atau rendahnya profitabilitas ditentukan oleh 2 faktor, yaitu:

a. Profit Margin

Profit margin merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari operasi suatu perusahaan dalam suatu periode yang menggambarkan tingkat pendapatan yang diperoleh dari operasi perusahaan tersebut.

Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROI akan berubah apabila terdapat perubahan profit margin atau assets turnover, baik masing-masing atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROI.

Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi disektor produksi, penjualan dan administrasi.

Menurut **S. Munawir**, ada beberapa ratio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas sebuah usaha yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut, diantaranya

adalah:

- 1) Ratio Operating Income Dengan Operating Assets (Rasio Laba Usaha Dengan Aktiva Usaha)

Profitabilitas suatu usaha dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (operating assets). Perhitungan rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{Operating Income dengan Operating Assets (sebelum kena pajak)} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Aktiva Usaha}}$$

- 2) Operating Assets Turnover (Perputaran Aktiva Usaha)

Rasio ini menggambarkan jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Perhitungan rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}}$$

- 3) Return On Investment (ROI)

ROI merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Perhitungan rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih (sebelum kena pajak)}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}}$$

4) Gross Margin Ratio (Rasio Laba Kotor)

Gross Margin Ratio merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan hubungan antara laba kotor dan pendapatan penjualan. Perhitungan rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

4. Rasio Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang tau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal (equity). **(Sofyan Syafri Harahap,2009:303).**

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. **(Irham, fahmi 2011: 62)**

Adapun rasio-rasio yang ada dalam rasio leverage antara lain adalah:

a. *Debet to Equity Ratio*

Debet to equity ratio adalah perbandingan antara total hutang

dengan total modal sendiri. Makin rendah rasionya makin baik karena berarti kemampuan untuk melunasi hutang yang ada dengan modal sendiri cukup baik. Dan adapun rumusnya adalah : (**Syamsu, 2008: 125**)

$$\text{Debet to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang, dan dan lainnya). Atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola asset yang dimilikinya. (**Kasmir, 2009: 131**)

Menurut **Harahap (2008:297)** rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan dan kegiatan lainnya.

Dan menurut (**Brigham, Houston;2006:107**) rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya.

Rumus rasio **aktivitas** secara umum ada 4 (empat), yaitu *inventory turnover* (perputaran persediaan), rata-rata periode pengumpulan piutang, *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap), *total asset turnover* (perputaran total asset).

a. *Inventory Turnover*

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur berapa juga menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk, demikian sebaliknya.

Rumus untuk mencari *inventory turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100\%$$

b. Rata-rata Pengumpulan piutang

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata pengumpulan piutang adalah:

$$\text{Rata - Rata Pengumpulan Utang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Kredit}} \times 100\%$$

c. *Fixed asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *fixed asset turnover* adalah : **(Irham, Fahmi 2011: 68)**

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

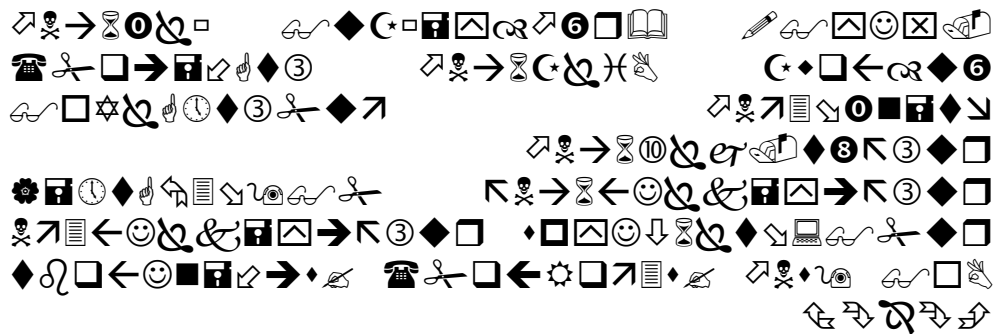
d. *Asset Turnover*

Aseet turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur semua aktiva perusahaan, dan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah aktiva yang di gunakan. Rumus untuk mencari *asset turnover* adalah : **(Kasmir, 2006:217)**

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

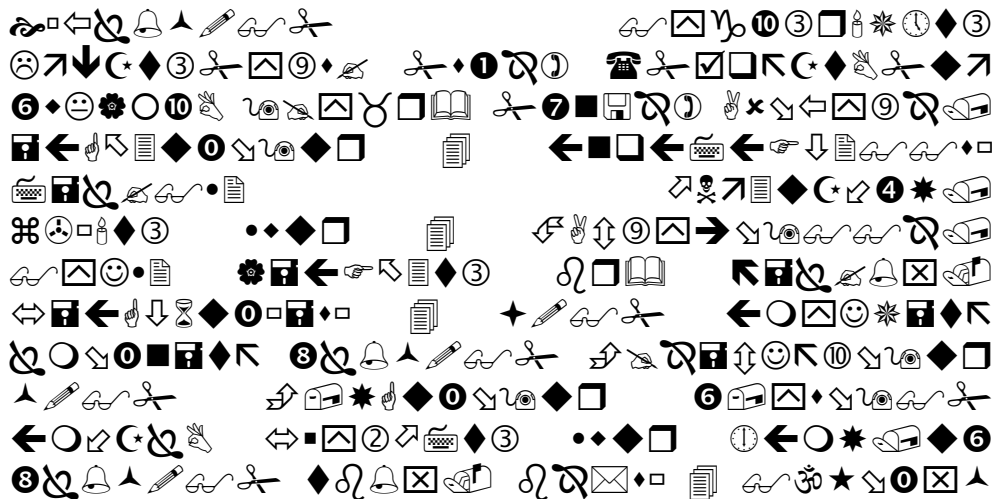
2.4. Islam Tentang Kinerja dan Laporan Keuangan

Islam adalah agama yang mengatur tatanan hidup dengan sempurna, baik kehidupan individu maupun masyarakat. Islam menganjurkan orang bergerak dan giat beramal serta berusaha. Pada umumnya semua pekerjaan memerlukan pengembangan amanah yang teruji dalam hal kemampuan menjalankan pekerjaan serta tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 151.



Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(151)

Dalam Islam juga diatur bagaimana cara mencatat dan melaporkan hutang, yang dimana dijelaskan dalam surat (Al-Baqarah ayat 282).



mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dari surat Al-Baqarah tersebut dapat kita lihat Islam juga mengajarkan bagaimana cara pencatatan hutang atau laporan keuangan yang benar dan di dan di anjurkan dalam Islam.

Agama Islam berseru dan mengajak setiap umat manusia untuk berusaha, bekerja serta beramal dan selalu memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain serta dunia akhirat. Allah menjanjikan orang-orang yang beramal akan dijadikan khalifah dimuka bumi, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. An-Nur : 55)





Artinya: *Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka itulah orang-orang yang fasik (55)*

Berdasarkan ayat diatas telah dijelaskan bahwa orang-orang beriman dan mengerjakan segala perbuatan dengan sungguh-sungguh maka Allah akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. Ini berarti semakin sungguh-sungguh seorang dalam melaksanakan sesuatu amal atau pekerjaan maka akan mendapatkan hasil yang baik.

2.5. Hipotesis

“Kinerja keuangan perusahaan berfluktuasinya diduga karena sistem keuangan yang tidak efektif ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio leverage dan rasio aktivitas”.

2.6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Rentabilitas

4. Rasio Leverage

5. Rasio Aktivitas

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Lokasi

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian adalah PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru.Lokasi Jl.Jend.Sudirman No.370 Pekanbaru.

1.2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitiannya adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa laporan keuangan neraca/balance sheet, laporan laba rugi (Income Statement).

Sumber data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah data dan informasi dari dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang di dapat dari bagian keuangan perusahaan berupa neraca, laporan laba rugi.

1.3. Teknik Pengumpulan Data

Didalam pengumpulan data penulis mengambil dari laporan keuangan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi dan dokumentasi yang bersangkutan dengan skripsi ini.

1.4. Analisis Data

Dalam penelitian menulis menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara membandingkan antara data yang sudah ada dengan teori yang mendukung.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

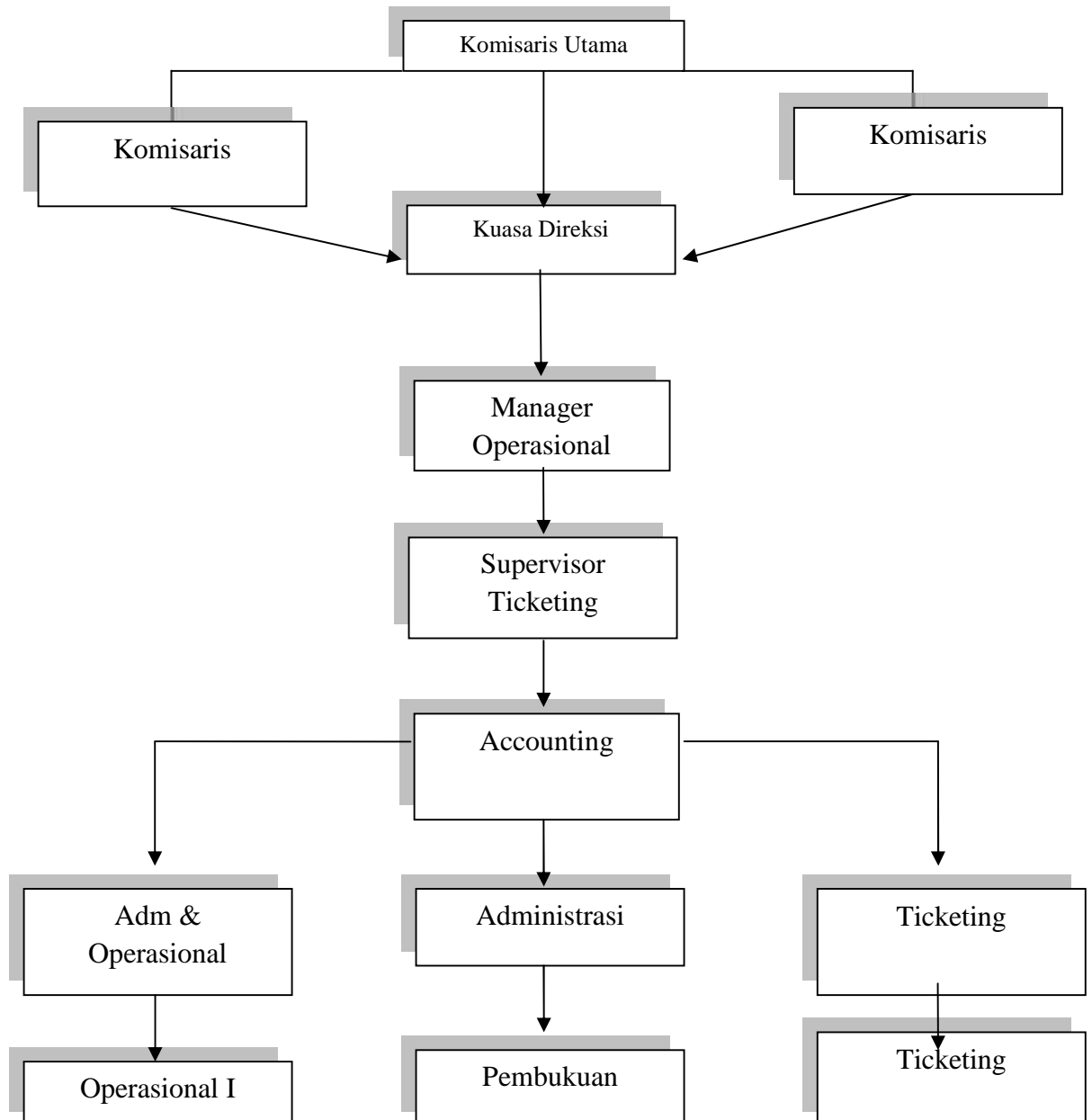
1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan perserikatan ini bernama perserikatan komanditer CV.ANGKASA Tour and Travel dirubah lagi nama Perusahaan PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru berdiri pada tanggal 15 November tahun 1976, yang berkedudukan dan berkantor di Jalan. Jend.Sudirman No.370 Pekanbaru Perusahaan ini bergerak dibidang Jasa.

Perseroan ini bernama perseroan terbatas PT. Inti Angkasa Dewa berkedudukan di Pekanbaru. Pasal 1 perseroan ini bernama Perseroan Terbatas Biro Perjalanan Umum PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru dengan cabang-cabang di tempat lain yang dipandang perlu oleh direksi dengan persetujuan Dewan Komisaris,menjalankan usaha Biro perjalanan dalam arti yang seluas-luasnya sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. Komisaris utama bapak Mardi Karim untuk dan atas nama perseroan mengurus dan menjalankan usaha perseroan yaitu Penjualan ticket-ticket menerima pembayaran kepada perusahaan penerbangan. Segala dan surat-surat berharga lainnya yang berhubungan dengan Bank dan Penerima Kuasa Salah Seorang Nurgaya sebagai Komisaris di perusahaan PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru.

1.2. Struktur Organisasi

Gambar II.1
PT. Inti Angkasa Dewa
Jln. Jend.S udirman No 370 Pekanbaru



Sumber : PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

Dalam menjalankan suatu organisasi, baik berupa perusahaan ataupun lembaga atau institusi lainnya, dibutuhkan suatu pembagian tugas dan wewenang yang jelas agar seluruh aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, terarah, dan teratur dalam mencapai tujuannya. Dengan kata lain dibutuhkan suatu struktur organisasi yang jelas dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam struktur organisasi selalu terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Adanya pimpinan dan sekelompok manusia yang dipimpin
2. Terdapat tujuan yang akan dicapai
3. Adanya wewenang dan tanggung jawab

Unsur pimpinan mengambil keputusan dalam organisasi yaitu sebagai pejabat yang mempunyai tanggung jawab terhadap organisasi, menciptakan suatu keadaan atau kondisi kepada bawahan agar merasa terikat dan senang hatinya memberikan bantuan dalam mencapai tujuan organisasi. Adanya pembagian tugas antara tenaga kerja yang ada di dalam perusahaan, dituangkan dalam suatu gambar yang disebut struktur organisasi, dimana kita dapat mengetahui siapa yang melakukan pekerjaan dan kepada siapa dia bertanggung jawab, sehingga terlihat jelas tugas dan tanggung jawab serta kedudukan masing-masing individu dalam organisasi.

Menurut Sondang P. Siagian (1983:20) bahwa yang dimaksud dengan organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai suatu ikatan hirarki dimana selalu terdapat hubungan antara seseorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan

dan juga bawahan.

Jadi organisasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam aktifitas perusahaan karena didalamnya terdapat hubungan diantara orang-orang yang menjalankan aktifitas tersebut. Untuk itu perlu dibuat suatu bagan yang menggambarkan hubungan tersebut termasuk hubungan antara masing-masing kegiatan atau fungsi-fungsi yang dinamakan bagan organisasi atau struktur organisasi.

Bagan atau gambar diatas memberikan penjelasan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan dan bagian-bagian pelaksana lainnya. Berikut penulis sajikan mengenai tugas dan tanggung jawab dari setiap perusahaan PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru :

1. *Manager Unit*

Manager unit merupakan pimpinan tertinggi yang terdapat pada perusahaan Pekanbaru, dimana manager untuk melakukan aktivitas kegiatan yang ada. Adapun tugas atau wewenang yang diemban oleh seorang manager unit adalah antara lain :

- a. Bertanggung jawab langsung kepada direktur utama.
- b. Mengusahakan dan meningkatkan efisiensi keuntungan maksimal dari operasional.
- c. Merencanakan dan melaksanakan tahapan usaha yang nantinya dapat menyebabkan kenaikan volume bisnis dan keuntungan suatu perusahaan.

- d. Menentukan tujuan dan kebijaksanaan operasional perusahaan secara menyeluruh.
- e. Mencari semua sumber yang memungkinkan untuk menjadi bahan penghasilan dan keuntungan bagi perusahaan.
- f. Selalu melaksanakan teknik-teknik manajemen modern untuk mencapai sasaran keuntungan maksimal dan perkembangan perusahaan.

2. Komisaris

Mempunyai tugas antara lain :

- a. Mengawasi pelaksanaan tugas direktur utama serta bagaimana kelangsungan operasional perusahaan.
- b. Memberikan saran dan dan petunjuk kepada direktur utama dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

3. Direktur utama

- a. Mengawasi pelaksanaan tugas direktur.
- b. Memberi saran dan petunjuk kepada direktur utama untuk kelangsungan operasional perusahaan.

4. Pimpinan Operasional

Tugas dan fungsi operasional:

- a. Melaksanakan program kerja yang telah disusun.
- b. Memimpin dan mengawasi pelaksanaan, dari seluruh kegiatan.
- c. Bertanggung jawab kepada direktur.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarkannya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Dengan demikian kemampuan itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan “kekuatan membayarnya”disatu pihak dengan kewajibakewajiban finansialnya segera harus dipenuhi dipihak lain.

Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.

Analisa likuiditas merupakan sebuah analisa terhadap modal kerja yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Analisa likuiditas sangatlah penting, baik itu analisa secara internal maupun eksternal, karena analisa terhadap likuiditas ini sangatlah menentukan kelangsungan hidup jangka panjang bagi perusahaan kedepannya.

Analisa likuiditas pada sebuah perusahaan menggambarkan bagian pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan, yang diukur dengan menghitung selisih antara aktiva dikurangi dengan hutang.

Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan *current ratio* dan *quick rasio*. Perhitungan tersebut dirumuskan dengan melihat hubungan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Adapun perhitungan rasio likuiditas dari PT.Inti Angkasa Dewa adalah sebagai berikut :

1. Current Ratio

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang ada.

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Artinya, current ratio dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Current ratio juga menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek tersebut. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Besar current ratio yang ideal belum ada suatu patokan yang

pasti, namun standar umum yang digunakan 200% atau 2:1 yang berarti nilai aktiva lancar adalah dua kali dari hutang lancar atau setiap satu rupiah hutang lancar harus dapat dijamin sedikitnya dengan dua rupiah aktiva lancar.

Adapun rumus pencarian current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio pada PT.Inti Angkasa Dewa selama 5 tahun berturut-turut, terhitung tahun 2006-2010 adalah sebagai berikut :

Tabel III. 1
Current Ratio
PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru
Tahun 2006-2010

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio	Penilaian
2006	Rp.253.275.800	Rp.137.604.600	184.06%	Likuid
2007	Rp.296.611.700	Rp.163.762.500	181.12%	Likuid
2008	Rp.253.122.900	Rp.139.600.100	181.31%	Likuid
2009	Rp.306.485.900	Rp.168.738.200	181.63%	Likuid
2010	Rp.313.584.250	Rp.173960.950	180.26%	Likuid

Sumber Data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

$$\frac{184.06\% + 181.12\% + 181.31\% + 181.63\% + 180.26\%}{5 \text{ Tahun}} = 181.67\%$$

Dari tabel III. 1 di atas dapat dilihat current ratio pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru pada tahun 2006 perusahaan ini mengalami likuid sebesar 184.06% artinya terdapatnya kelebihan pada aktiva lancar pada aktiva lancar untuk dapat menutupi utang lancar pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2007 perusahaan ini mengalami likuid sebesar

181.12% artinya terdapatnya kelebihan pada aktiva lancar pada aktiva lancar untuk dapat menutupi utang lancar pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2008 perusahaan ini mengalami likuid sebesar 181.31% artinya terdapatnya kelebihan pada aktiva lancar pada aktiva lancar untuk dapat menutupi utang lancar pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2009 perusahaan ini mengalami likuid sebesar 181.63% artinya terdapatnya kelebihan pada aktiva lancar pada aktiva lancar untuk dapat menutupi utang lancar pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 perusahaan ini mengalami likuid sebesar 1810.26% artinya terdapatnya kelebihan pada aktiva lancar pada aktiva lancar untuk dapat menutupi utang lancar pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah current ratio sebesar 180.26%, yaitu current ratio pada tahun 2006 sebelumnya berjumlah 184.06% perusahaan ini mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Dan pada tahun ini juga, terjadi peningkatan jumlah current

ratio sebesar yang dikarenakan perusahaan mampu dalam mengelola aktiva lancarnya, dan menurun menjadi 181.12%. dan tahun 2008 current ratio sebesar 181.31% dan tahun 2009 current ratio naik lagi sebesar 181.63%.

2. Quick Ratio

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi quick ratio lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Quick ratio merupakan suatu pengkajian yang lebih tajam atas kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rasio ini juga disebut rasio cepat, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang ada tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya nilai persediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga Acid test rasio.

Untuk quick rasio ukuran berdasarkan prinsip hati-hati adalah 100% atau 1:1 dianggap cukup memuaskan didalam perusahaan apabila

kurang maka dianggap kurang baik.

Untuk mencari quick ratio, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung besarnya quick ratio adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Quick ratio pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru selama 5 tahun berturut-turut adalah sebagai berikut :

Tabel III.2
Quick Ratio PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru Tahun 2006-2010

Tahun	Aktiva Lancar – Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Penilaian
2006	Rp.195.712.700	Rp.137.604.600	142.22%	Likuid
2007	Rp.229.935.100	Rp.163.762.500	140.40%	Likuid
2008	Rp.190.213.300	Rp.139.600.100	136.25%	Likuid
2009	Rp.255.664.900	Rp.168.738.200	151.51%	Likuid
2010	Rp.248.357.750	Rp.173.960.950	142.766%	Likuid

Sumber Data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

$$\frac{142.22\% + 140.40\% + 136.25\% + 151.51\% + 142.766\%}{5 \text{ Tahun}} = 142.62\%$$

Dari tabel III.2 diatas dapat dilihat quick ratio pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru pada tahun 2006 mengalami likuid, 142.22% artinya terdapat kelebihan pada aktiva lancar untuk dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Pada tahun 2007 mengalami likuid, 140.40% artinya terdapat kelebihan pada aktiva lancar untuk dapat menutupi kelebihan pada

hutang lancar.

Pada tahun 2008 mengalami likuid, 136.25% artinya terdapat kelebihan pada aktiva lancar untuk dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Pada tahun 2009 mengalami likuid, 151.51% artinya terdapat kelebihan pada aktiva lancar untuk dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Pada tahun 2010 mengalami likuid, 142.766% artinya terdapat kelebihan pada aktiva lancar untuk dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Tabel diatas juga menggambarkan keadaan quick ratio PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah quick ratio sebesar 142.766%, yaitu quick ratio pada tahun 2006 sebelumnya berjumlah 142.22% perusahaan ini. Dan pada tahun 2006 ini juga, terjadi penurunan jumlah quick ratio sebesar 140.40% yang dikarenakan perusahaan mampu dalam mengelola aktiva lancarnya, dan tahun 2008 menurun menjadi 136.25 %. dan tahun 2009 quick ratio sebesar 151.51% mengalami kenaikan.

3. Cash Rasio

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan kas dan

surat berharga dalam perusahaan yang dapat segera di uangkan. Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,00 di jaminkan oleh kas dan efek sebesar hasil yang diperoleh dari cash rasionya, tidak terdapat standar khusus pada cash ratio sehingga penilaiannya tergantung kebijakan perusahaan.

Merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat di tunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas / Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Quick ratio pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru selama 5 tahun berturut-turut adalah sebagai berikut :

Tabel III.3
Cash Ratio PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru Tahun 2006-2010

Tahun	Kas/ Bank	Hutang Lancar	Cash Ratio	Penilaian
2006	Rp.59.908.800	Rp.137.604.600	43.536%	Likuid
2007	Rp.162.730.400	Rp.163.762.500	99.369%	Likuid
2008	Rp.148.140.500	Rp.139.600.100	106.11%	Likuid
2009	Rp.170.670.000	Rp.168.738.200	101.14%	Likuid
2010	Rp.173.228.050	Rp.173.960.950	99.578%	Likuid

Sumber Data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

$$\frac{43.536\% + 99.369\% + 106.11\% + 101.14\% + 99.578\%}{5 \text{ Tahun}} = 89.94\%$$

Dari tabel III.3 diatas dapat dilihat cash ratio pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru pada tahun 2006 cash ratio posisi likuid 43.536% , artinya terdapat kelebihan utang lancar yang digunakan pada kas dan bank yang dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Pada tahun 2007 cash ratio posisi likuid 99.369% , artinya terdapat

kelebihan utang lancar yang digunakan pada kas dan bank yang dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Pada tahun 2008 cash ratio posisi likuid 106.11% , artinya terdapat kelebihan utang lancar yang digunakan pada kas dan bank yang dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Pada tahun 2009 cash ratio posisi likuid 101.14% , artinya terdapat kelebihan utang lancar yang digunakan pada kas dan bank yang dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Pada tahun 2010 cash ratio posisi likuid 99.578% , artinya terdapat kelebihan utang lancar yang digunakan pada kas dan bank yang dapat menutupi kelebihan pada hutang lancar.

Tabel diatas juga menggambarkan keadaan cash ratio PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah cash ratio sebesar 99.578%, yaitu cash ratio pada tahun 2006 sebelumnya berjumlah 435.36% perusahaan ini. Dan pada tahun 2008 ini juga, terjadi kenaikan jumlah cash ratio sebesar 106.11% yang dikarenakan perusahaan mampu dalam mengelola aktiva lancarnya,dan tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 101.14 % pada perusahaan.

1.2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjang.

Perusahaan dikatakan solvable jika total assetnya lebih besar dari total utangnya. Sebaliknya, jika total assetnya lebih kecil dari total kewajibannya dikatakan tidak solvable.

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

Besarnya ukuran umum yang dipakai adalah 200% atau 2:1 yang berarti dua kali dari total hutang perusahaan dikatakan solvable bila rasionya kurang dari 200%. Di tinjau dari solvabilitas, maka keadaan perusahaan di bedakan menjadi :

- a. Solvable, perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. Insolvable, perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Tabel III.4
Solvabilitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru Tahun 2006-2010

Tahun	Hutang jangka panjang	Modal Sendiri	Solvabilitas	Penilaian
2006	Rp.102.363.200	Rp.864.191.00	118.44%	Likuid Solvable
2007	Rp.121.001.200	Rp.92.876.500	130.28%	Solvable
2008	Rp.103.018.300	Rp.87.000.700	118.41%	Solvable
2009	Rp.120.060.600	Rp.100.778.900	119.13%	Solvable
2010	Rp.173.960.950	Rp.122.713.000	119.14%	Likuid Sovable

Sumber Data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

$$\frac{118.44\% + 130.28\% + 118.41\% + 119.13\% + 119.14\%}{5 \text{ Tahun}} = 121.08\%$$

Dari tabel III.4 di atas dapat dilihat ratio solvabilitas pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru pada tahun 2006 posisi likuid 118.44 artinya terdapatnya kelebihan pada hutang jangka panjang untuk dapat dibiayai oleh modal sendiri. pada tahun 2007 posisi likuid 130.28 artinya terdapatnya kelebihan pada hutang jangka panjang untuk dapat dibiayai oleh modal sendiri. Pada tahun 2008 posisi likuid 118.41 artinya terdapatnya kelebihan pada hutang jangka panjang untuk dapat dibiayai oleh modal sendiri. Pada tahun 2009 posisi likuid 119.13% artinya terdapatnya kelebihan pada hutang jangka panjang untuk dapat dibiayai oleh modal sendiri. Pada tahun 2010 posisi likuid 119.14% artinya terdapatnya kelebihan pada hutang jangka panjang untuk dapat dibiayai oleh modal sendiri.

Tabel di atas juga menggambarkan keadaan solvabilitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah ratio solvabilitas sebesar 119.14%, yaitu solvabilitas pada tahun 2006 mengalami penurunan sebelumnya berjumlah 118.44 % Dan pada tahun 2007 juga mengalami fluktuasi sebesar 130.28% pada tahun 2008 perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 118.41%. dan juga, terjadi kenaikan jumlah ratio solvabilitas pada tahun 2009 dan 2010 sebesar yang 2009 mengalami penurunan menjadi 119.14 % pada perusahaan.

1.3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio rentabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Untung ruginya perusahaan dalam akuntansi dapat diukur dengan menghitung rasio profitabilitas. Dengan demikian pihak internal maupun eksternal dapat menilai seberapa besar keefektifan pengelolaan dari modal kerja. Rasio yang digunakan antara lain Return On Investment (ROI), Profit Margin, dan Operating Asset Turnover.

1. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (net operating assets).

Adapun rumus yang dipakai untuk menghitung profitabilitas

dengan menggunakan rasio return on investment (ROI) adalah :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Jenis rasio ini ada beberapa jenis, dalam ini adalah :

- a. Return on investment (ROI), dimana rasio ini menunjukkan persentase perolehan laba bersih bila diukur dari pemilik modal. Semakin besar laba bersih akan semakin bagus dampaknya terhadap suatu usaha.
- b. Profit margin, angka ini menunjukkan besarnya persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap perusahaan. Semakin besar akan semakin bagus karena dianggap sebuah usaha telah mampu mendapatkan laba yang cukup tinggi.
- c. Operating asset turnover yang menggambarkan perputaran aktiva. Semakin besar rasio ini akan semakin baik karena aktiva dapat lebih cepat berputar dan laba akan semakin besar didapat.

Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu :

- a. *Profit Margin*

Profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur antara profit margin dengan penjualan. Rumusan untuk mencari profit margin adalah sebagai berikut :

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan rendah untuk tingkat biaya tertentu atau tingkat biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

Tabel III.5
Rentabilitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru
Tahun 2006-2010

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Rentabilitas	Penilaian
2006	Rp.357.210.332	Rp.813.766.200	43.89%	Likuid
2007	Rp.413.497.704	Rp.888.771.500	46.52%	Likuid
2008	Rp.360.612.952	Rp.821.342.200	43.90%	Likuid
2009	Rp.437.978.972	Rp.944.096.600	46.39%	Likuid
2010	Rp.436.194.448	Rp.949.207.000	45.95%	Likuid

Sumber Data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

$$\frac{43.89\% + 46.52\% + 43.90\% + 46.39\% + 45.95\%}{5 \text{ Tahun}} = 45.33\%$$

Dari tabel III.5 diatas dapat dilihat ratio rentabilitas pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru pada tahun 2006 dalam posisi likuid 43.89%, artinya terdapat kelebihan pada penjualan yang nantinya akan mengurangi kesempatan PT dalam mendapatkan keuntungan. pada tahun 2007 dalam posisi likuid 46.52%, artinya terdapat kelebihan pada penjualan yang nantinya akan mengurangi kesempatan PT dalam mendapatkan keuntungan. pada tahun 2008 dalam posisi likuid 43.90%, artinya terdapat kelebihan pada penjualan yang nantinya akan mengurangi kesempatan PT dalam mendapatkan keuntungan. pada tahun 2009 dalam posisi likuid

46.39%, artinya terdapat kelebihan pada penjualan yang nantinya akan mengurangi kesempatan PT dalam mendapatkan keuntungan.

Pada tahun 2010 dalam posisi likuid 45.95%, artinya terdapat kelebihan pada penjualan yang nantinya akan mengurangi kesempatan PT dalam mendapatkan keuntungan.

Tabel diatas juga menggambarkan keadaan ratio rentabilitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah ratio rentabilitas sebesar 45.95% , yaitu ratio rentabilitas pada tahun 2006 mengalami penurunan sebelumnya berjumlah 43.89 % Dan pada tahun 2007 juga mengalami kenaikan sebesar 46.52% dan pada tahun 2008 perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 43.90%. pada tahun 2009 perusahaan ini mengalami fluaktuasi sebesar 46.39%.

1.4. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

a. *Debet to Equity Ratio*

Debet to equity ratio adalah perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Makin rendah rasionya makin baik karena berarti kemampuan untuk melunasi hutang yang ada dengan modal sendiri cukup baik.

$$\text{Debet to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel III.6
Ratio Leverage PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru
Tahun 2006-2010

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	Leverage	Penilaian
2006	Rp.137.604.600	Rp.86.419.100	159.22%	Baik
2007	Rp.163.762.500	Rp.92.876.500	176.32%	Baik
2008	Rp.139.600.100	Rp.87.000.700	160.45%	Baik
2009	Rp.168.738.200	Rp.100.778.900	167.43%	Baik
2010	Rp.173.960.950	Rp.102.994.500	168.90%	Baik

Sumber Data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

$$\frac{159.22\% + 176.32\% + 160.45\% + 167.43\% + 168.90\%}{5 \text{ Tahun}} = 166.46\%$$

Dari tabel III.6 diatas dapat dilihat ratio leverage pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru Pada tahun 2006 dalam posisi baik 159.22% artinya terdapatnya kelebihan pada total hutang untuk dibiayai oleh modal sendiri yang terjadinya fluktuasi. Pada tahun 2007 dalam posisi baik 176.32% artinya terdapatnya kelebihan pada total hutang untuk dibiayai oleh modal sendiri yang terjadinya fluktuasi. Pada tahun 2008 dalam posisi baik 160.45% artinya terdapatnya kelebihan pada total hutang untuk dibiayai oleh modal sendiri yang terjadinya fluktuasi. Pada tahun 2009 dalam posisi baik 167.43% artinya terdapatnya kelebihan

pada total hutang untuk dibiayai oleh modal sendiri yang terjadinya fluktuasi. Pada tahun 2010 dalam posisi baik 168.90% artinya terdapatnya kelebihan pada total hutang untuk dibiayai oleh modal sendiri yang terjadinya fluktuasi.

Tabel diatas juga menggambarkan keadaan ratio leverage PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang *mengalami* fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan jumlah current ratio) setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 pada ratio Leverage sebesar 168.90% , yaitu ratio leverage pada tahun 2006 mengalami penurunan sebelumnya berjumlah 159.22 % Dan pada tahun 2007 *juga* mengalami kenaikan sebesar 176.32% dan pada tahun 2008 perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 160.45%. pada tahun 2009 perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 167.43%.

1.5. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang, dan dan lainnya). Atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola asset yang dimilikinya.

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya. Rasio aktivitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *inventory turnover* (perputaran persediaan), rata-rata periode pengumpulan piutang,

fixed asset turnover (perputaran aktiva tetap), *total asset turnover* (perputaran total asset).

a. *Inventory Turnover*

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa juga menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk, demikian sebaliknya.

Rumus untuk mencari *inventory turnover* adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok Barang}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100\%$$

b. Rata-rata Pengumpulan piutang

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata pengumpulan piutang adalah:

$$\text{Rata-rata Pengumpulan Utang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan kredit}} \times 100\%$$

c. *Fixed asset turnover* merupakan rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Tabel III.7
Ratio Aktivitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru
Tahun 2006-2010

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	Aktivitas	Penilaian
2006	Rp.813.766.200	Rp.96.837.700	840.34%	Over Likuid
2007	Rp.888.771.500	Rp.116.055.900	765.81%	Over Likuid
2008	Rp.821.342.200	Rp.101.412.200	809.90%	Over Likuid
2009	Rp.944.096.600	Rp.123.292.900	765.73%	Over Likuid
2010	Rp.949.207.000	Rp.128.200.400	740.40%	Over Likuid

Sumber Data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

$$\frac{840.34\% + 765.81\% + 809.90\% + 765.73\% + 740.40\%}{5 \text{ Tahun}} = 784.43\%$$

Dari tabel III.7 diatas dapat dilihat ratio aktivitas pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru tahun 2006 dalam posisi over likuid 840.34% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan aktiva tetap. pada tahun 2007 dalam posisi over likuid 765.81% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan aktiva tetap. pada tahun 2008 dalam posisi over likuid 809.90% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan aktiva tetap. pada tahun 2009 dalam posisi over likuid 765.73% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan aktiva tetap.

Pada tahun 2010 dalam posisi over likuid 40.40% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan aktiva tetap.

Tabel diatas juga menggambarkan keadaan ratio aktivitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru yang mengalami fluktuasi terjadi peningkatan

dan penurunan jumlah ratio aktivitas setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 pada ratio aktivitas sebesar 740.40% , yaitu ratio aktivitas pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebelumnya berjumlah 840.34 % Dan pada tahun 2007 juga mengalami penurunan sebesar 765.81% dan pada tahun 2008 perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 809.90%. pada tahun 2009 perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 765.73%.

d. *Total Asset Turnover*

Total Aseet turnover merupakan rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.semakin tinggi rasio ini semakin baik.(Sofyan,1998: 309)

$$\text{Aseet Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel III.8
Ratio Aktivitas PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru
Tahun 2006-2010

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Aktivitas	Penilaian
2006	Rp.813.766.200	Rp.350.113.500	232.42%	Baik
2007	Rp.888.771.500	Rp.412.667.600	215.37%	Baik
2008	Rp.821.342.200	Rp.354.535.100	231.67%	Baik
2009	Rp.944.096.600	Rp.429.778.800	219.67%	Baik
2010	Rp.949.207.000	Rp.441.784.650	214.85%	Baik

Sumber Data: PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

$$\frac{232.42\% + 215.37\% + 231.67\% + 219.67\% + 214.85\%}{5 \text{ Tahun}} = 222.79\%$$

Dari tabel III.8 diatas dapat dilihat ratio aktivitas pada PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru pada tahun 2006 dalam posisi over likuid 232.42% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan total aktiva. pada tahun 2007 dalam posisi over likuid 215.37% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan total aktiva. pada tahun 2008 dalam posisi over likuid 231.67% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan total aktiva. pada tahun 2010 dalam posisi over likuid 214.85% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan aktiva tetap.

Pada tahun 2010 dalam posisi over likuid 740.40% artinya terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan aktiva tetap.

Pada tahun 2010 pada ratio aktivitas sebesar 214.85%, yaitu ratio aktivitas pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebelumnya berjumlah 232.42% Dan pada tahun 2007 juga mengalami penurunan sebesar 215.37% dan pada tahun 2008 perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 231.67%. pada tahun 2009 perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 219.67%.

1.6. Analisis Kinerja Keuangan Pada Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, Leverage, dan Aktivitas.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan mempengaruhi rasio likuiditas untuk dapat mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena dalam membayar kewajiban pada perusahaan.

Tabel: Penilaian Kinerja

Penilaian Kinerja	Hasil	Penilaian	Standar
Rasio Likuiditas	181.67%	Likuid	100%
Rasio Solvabilitas	121.08%	Solvable	200%
Rasio Rentabilitas	45.33%	Solvable	200%
Rasio Leverage	166.46%	Baik	
Rasio Aktivitas	784.43%	Sangat Baik	

Sumber: Data PT.Inti Angkasa Dewa Pekanbaru

Pada analisis rasio likuiditas perusahaan ini termasuk perusahaan likuid. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya utang yang dimaksud merupakan kewajiban perusahaan. Pada perusahaan ini kinerja keuangan mengalami likuid pada current rasio 181.67% dan quick rasio sebesar 142.62% dan pada cash rasio perusahaan kinerja keuangan mengalami likuid sebesar 89.94%.

Rasio Solvabilitas pengaruh pada kinerja keuangan ini menunjukkan perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya perusahaan

kinerja keuangan ini termasuk likuid sebesar 121.08%. Karena dengan kemampuannya untuk bisa mengembalikan utangnya dalam hutang jangka panjang dengan cepat dan tepat.

Rasio Rentabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio rentabilitas maka semakin baik kinerjanya menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan dalam kinerja keuangan mengalami likuid sebesar 45.33% dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan rasio ini untuk dapat mengukur efisiensi kinerja keuangan untuk dapat mengambil keuntungan relative tinggi dari setiap penjualan penggunaan aktiva perusahaan yang likuid.

Rasio Leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan ini tingkat utang yang tinggi untuk melepaskan beban utang perusahaan ini mengalami baik sebesar 166.46% dalam kinerja untuk dapat memperoleh kemampuan total hutang untuk dapat dibiayai oleh kemampuan pada modal sendiri.

Rasio Aktivitas rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki kinerja yang mengalami over likuid sebesar 784.43%. Pengaruh pada tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang, dan dan lainnya). Atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan.

Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola asset yang dimilikinya. Perusahaan ini tingkat pertumbuhan dimasa datang apabila tingkat pertumbuhannya tinggi, leverage terdapatnya kelebihan pada total utang untuk dibiayai oleh modal sendiri.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu dalam laporan keuangan pada PT. Inti Angkasa Dewa Pekanbaru selama lima tahun berturut-turut terhitung tahun 2006-2010 terlihat adanya fluktuasi pada tingkat likuiditas dan profitabilitas/rentabilitas yang dicapai.

Untuk analisa rasio likuiditas terhitung tahun 2006-2010, dengan menggunakan perhitungan current ratio, tingkat likuiditas PT berada dalam katagori likuid. Selain itu terjadi fluktuasi dalam pengelolaan modal kerjanya. Sedangkan untuk perhitungan quick, tingkat likuiditas PT berada dalam katagori likuid tetapi menurun setiap tahunnya, perhitungan cash ratio tingkat likuiditas pada PT berada dalam keadaan fluktuasi.

Untuk analisa rasio solvabilitas terhitung tahun 2006-2010 dengan menggunakan perhitungan long debt to equity ratio, tingkat solvabilitas PT berada di dalam katagori likuid, hal ini disebabkan adanya fluktuasi dalam perolehan modal. Analisa ratio rentabilitas Untuk perhitungan net profit margin, juga termasuk kedalam kategori baik dengan penyebab yang sama yaitu fluktuasi dalam perolehan penjualan, analisa ratio leverage terhitung tahun 2006-2010 tingkat ratio leverage PT perusahaan berada dalam kategori baik dengan penyebab yang sama yaitu fluktuasi dalam perolehan modal yang sangat besar.

Analisa ratio aktivitas untuk perhitungan total fixed asset turn over, juga termasuk kedalam kategori over likuid dengan penyebab yang sama yaitu fluktuasi dalam perolehan penjualan, analisa ratio leverage terhitung tahun 2006-2010 tingkat ratio leverage PT perusahaan berada dalam over likuid penyebab yaitu fluktuasi dalam perolehan aktiva yang sangat besar.

6.2. Saran

Saran-saran yang bisa penulis berikan atau sampaikan kepada pihak PT Inti Angkasa Dewa Pekanbaru untuk rasio likuiditas Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio rentabilitas berada dalam katagori likuid adanya fluktuasi yang disebabkan adanya peningkatan pada penjualan.

Rasio Aktivitas dalam kategori over likuid terdapatnya peningkatan yang tinggi pada penjualan dibandingkan dengan peningkatan aktiva tetap. Rasio Leverage terdapatnya kelebihan pada total hutang untuk dibiayai oleh modal sendiri .

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Edisi ke 3, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Amin Widjaja Tunggal. 1995. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arthur J.Keow,John Martinm,J.William Petty,David F.Scott.,*Manajemen Keuangan*,Jilid 1.PT.Indeks 2011.
- Brealey Myers Marcus, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*,Perusahaan, Edisi 5, Erlangga, Jakarta, 2007.
- Brealey Myers Marcus,*Dasar-dasar manajemen Keuangan Perusahaan*.Jilid 2,Erlangga,Jakarta 2008.
- Dewi Astuti, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi 1,Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004.
- Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Cetakan kedelapan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Utara, 2004.
- Jumingan,*Analisis Laporan Keuangan*,Bumi Aksara,Surakarta,2005.
- Eugenen F.Brigham, Joelf. Houston, *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Erlangga, Jakarta, 2001.
- Irham ,Fahmi, *Analisis kinerja Keuangan*, Alfabeta, Jakarta, 2011.
- Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi 1, Kencana Prenada Meia Group, Jakarta, 2010.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Edisi 1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Kasmir,Jakfar,*Setudi Kelayakan Bisnis*, Edisi 2, Kencana Perdana Media Group, Jakarta, 2009.
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, cetakan ke 4, PT. Raja Grefindo Persada, Jakarta, 2011.
- M.Fuad, Christin H, Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y.E.F. *Pengantar Bisnis*, Edisi 5, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Mahmud Machfoedz , *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi 1, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2007.

Mohamad Muslich, *Manajemen keuangan Moderen*, Edisi 1, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.

Veithzal Rivai, M.B.A, Brigadir Jenderal Prof. Dato, Dr Ahmad Fawzi, Mohd Basri, *Performen Appraisal*, Edisi 1, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Sofyan Syafri Harahab, *Analisis kritis atas laporan Keuangan*, Edisi 5, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, 1998.